

**PENGAMALAN NILAI *SIPAKATAU*, *SIPAKALEBBI*, *SIPAKAINGE* DI
LINGKUNGAN FORUM KOMUNITAS MAHASISWA
BONE-YOGYAKARTA (FKMB-Y)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

Oleh:

Khusnul Khatimah

NIM : 09123008

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2012**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khusnul Khatimah

Nim : 09123008

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 Maret 2013



aya yang menyatakan,

Khusnul Khatimah

NIM: 09123008

NOTA DINAS

Kepada Yth,
**Dekan Fakultas Adab
dan Ilmu Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**PENGAMALAN NILAI SIPAKATAU, SIPAKALEBBI, SIPAKAINGE DI
LINGKUNGAN FORUM KOMUNIKASI MAHASISWA BONE
YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Khusnul Khatimah

Nim : 09123008

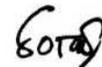
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Maret 2013

Dosen Pembimbing,



Dra. Soraya Adnani, M.Si
NIP:19650928 199303 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ **0627**/2013

Skripsi dengan judul : **PENGAMALAN NILAI SIPAKATAU, SIPAKALEBBI, SIPAKAINGE DI LINGKUNGAN FORUM KOMUNIKASI MAHASISWA BONE – YOGYAKARTA (FKMB-Y)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Khusnul Khatimah

NIM : 09123008

Telah dimunaqasyahkan pada : 01 April 2013

Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dra. Soraya Adnani, M. Si
NIP. 1960928 199303 2 001

Penguji

Dr. Maharsi, M. Hum
NIP.197110312000031 001

Penguji II

Syamsul Arifin, S. Ag., M. Ag
NIP. 19680212 200003 1 001

Yogyakarta, 09 April 2013
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya

DEKAN



DE/Dr. Siti Maryam, M. Ag.
NIP. 19580117 198503 2 001

PERSEMBAHAN

Karya ini TERUNTUK:

- ❖ Almamaterku Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- ❖ Bapak, ibu dan saudara kandungku tercinta dengan do'a dan curahan kasih sayangnya untuk keberhasilan penulis.
- ❖ Keluarga Besar Pondok Pesantren As'adiyah

ABSTRAKSI

Salah satu pondasi terwujudnya struktur kekeluargaan antar individu ditentukan oleh sikap seseorang. Sikap yang diterapkan oleh leluhur Bugis di segala sektor kehidupan diantaranya *sipa' sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* (nilai 3-S). Namun, zaman modernisasi dan informasi ini menjadi ancaman bagi identitas suku bangsa karena kurangnya pengenalan dan penghayatan terhadap nilai-nilai budaya sendiri, bahkan semakin mendekati pada degradasi moral. Di tengah kondisi seperti ini, masih ada beberapa kelompok pemerhati budaya seperti organisasi yang berbasis kedaerahan di mana digerakkan oleh sekelompok kaum intelektual yaitu organisasi Forum Komunikasi Mahasiswa Bone (FKMB) di Yogyakarta.

FKMB-Y berupaya melestarikan warisan budaya khususnya budaya Bugis melalui interaksi sosial mereka pada setiap kegiatannya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengamalan Nilai *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* di lingkungan Forum Komunikasi Mahasiswa Bone-Yogyakarta” yang bertempat di Asrama Arung Palakka, Jln. Kaliurang KM 8,5 Perum Dayu Baru II No. 4a Ngalik, Sleman, Yogyakarta. Adapun tujuan penelitian ini adalah menjelaskan keberadaan anggota FKMB-Y sebagai subyek budaya dalam pelestarian budaya masyarakat Bugis di Yogyakarta, mengenal kehidupan masyarakat Bugis dalam kearifan lokal, serta memberikan pemahaman tentang konsep interaksi anggota FKMB-Y dalam kegiatannya dan pengaruhnya terhadap pengamalan nilai *sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian budaya dengan pendekatan sosiologis dan antropologis. Pendekatan sosiologis adalah suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hakekat masyarakat dalam kehidupan kelompok, baik struktur, dinamika, institusi, maupun interaksi sosialnya. Sedangkan pendekatan antropologis adalah landasan untuk memahami perilaku manusia (antropos) sesuai latar belakang kepercayaan dan kebudayaannya secara manusiawi (humaniora).

Hasil penelitian telah membuktikan bahwa nilai *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* tidak hanya sebatas nilai kultur yang diakui oleh masyarakatnya akan tetapi juga teraplikasi pada tindakannya. Pengamalan nilai *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* telah diwujudkan dalam interaksi sosial pelajar/mahasiswa Forum Komunikasi Mahasiswa Bone pada setiap kegiatannya, bahkan menjadi asas dalam menjalankan amanah organisasi secara tertulis.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَنَا أَنْ نُنَشِرَ الرَّحْمَةَ بَيْنَ الْخَلْقِ وَ الْإِنَامِ وَنَهَانَا مِنَ الْإِسْتِبَادِ وَالْإِسْطِطْلَامِ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّ اللَّهِ مُحَمَّدٍ ص م. الَّذِي قَدْ غَيَّرَ حَيَاةَ الْإِنْسَانِ مِنَ الْإِسْطِطْلَامِ إِلَى
الْإِهْتِمَامِ. اما بعد

Rasa syukur yang tak terbatas kepada Allah s.w.t. yang Maha Mengetahui segala kelemahan hamba-Nya, namun juga Maha Pengasih dan Maha Penyayang sehingga dengan izin dan bimbingan-Nya, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasan. Semoga keterbatasan tersebut menjadi spirit bagi penulis sendiri untuk terus mencari dan berusaha mendekati kesempurnaan.

Shalawat dan taslim semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah s.a.w. sebagai nabi yang membawa perubahan sosial yang cepat dan besar di muka bumi dengan prinsip keadilan dan persamaan sebagai landasan hidup.

Pada akhirnya, penulis menyatakan bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari pertolongan Yang Maha Kuasa melalui interaksi dialogis dengan beberapa hamba-Nya. Dengan demikian, penulis dengan sangat hormat mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
2. Kementrian Keagamaan RI atas beasiswa selama studi.
3. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf.
4. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam beserta staf.

5. Dr. Maharsi, M.Hum dan Dr. Imam Muhsin, M.Hum selaku penanggungjawab program beasiswa Prodi Khusus.
6. Dra. Soraya Adnani, M.Si selaku pembimbing , atas waktu yang diluahkan kepada penulis dan bimbingan beliau, skripsi ini dapat penulis selesaikan.
7. Bapak/ibu dosen kami di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Bapak/ibu pegawai tata usaha Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, UIN Alauddin Makassar, Universitas Negeri Makassar, Universitas Hasanuddin, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, Perpustakaan kota dan Wilayah Makassar, dan seluruh Perpustakaan yang penulis pernah kunjungi. Atas layanan mereka, penulis dapat mengumpulkan data-data yang terkait dengan skripsi ini.
10. Segenap pengurus dan anggota FKMB-Y yang telah bersedia memberikan izin untuk kepentingan penelitian penulis.
11. Segenap Narasumber yang telah memberikan informasi kepada penulis terkait skripsi ini.
12. Segenap Pembina dan Pengurus serta Santri PP. Sunni Darussalam.
13. Sahabat-sahabatku di *Happy Little Family* yang tak lain adalah sahabat seperjuangan dalam suka-duka ‘SKI khusus’. Persaudaraan yang terjalin di antara kami membuat penulis bertahan di Yogyakarta. Atas motivasi dan support mereka, penulis dapat selesaikan skripsi ini. mereka itu adalah

sahabat Iffah Badrotul Latifah dengan sikap keibuannya kepada penulis, sahabat Mufidatutdiniyah dengan sikap bijaksananya, sahabat Rahayu Fitriani dengan perhatiannya terhadap penulis, sahabat Eka Kartini sebagai konsultan penulisan penulis, dan sahabat Nur kholimah, Ana Roidah serta Sarti'ah, kepadanya penulis banyak belajar tentang kehidupan sosial, serta saudara-saudara kaum Adam terkhusus mas Agus dan mas Nuruddin yang telah setia menolong penulis disaat kesulitan, mas Minanur Rohman dan mas Heri Kurniawan atas saran dan kritikan kepada penulis. Selamat berjuang saudara-saudaraku.

14. Teman-teman Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya KMS dan SKI 'Semrawut' atas ilmu dan 'kekocakan' mereka menjadi kenangan indah bagi penulis.
15. Teman-teman dan senior yang banyak membantu dalam pengumpulan data terkhusus Zulkhaeriya, Siti Nurkholidah, Abdurrahman As-Suyuti dan Kakanda Baso Sukarno, H. Darlis Dawing, L.c., M.S.I, di Makassar, Sulawesi Selatan. Kakanda Karman El Sultani dan Hasriani Mahmud telah setia menemani penulis selama di Yogyakarta.
16. Terkhusus kedua orang tua kami yang senantiasa mendo'akan penulis di setiap hela nafasnya. Penulis bangga pada pengorbanan, kebijaksanaan dan kesabaran beliau. Keduanya tidak berbekal Ijazah yang tinggi, namun mempunyai mimpi yang sangat besar untuk anak-anaknya. Tak terlupakan kakak Ahmadi, Najimah, Kasmiwati, Ir. Jasmianti, dan Usman yang telah

memberikan bantuan baik secara finansial maupun moril. Dukungan dan motivasi mereka selalu menghidupkan semangat penulis. adik-adikku Mifti Khaeriyati, Ahmad Jais, Syarwan dan Haris Rahmat Ramadhan yang membuat penulis selalu ceria akan canda tawa mereka walau hanya via telpon.

17. Semua guru-guru penulis di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Makassar Sulawesi Selatan.

Serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil, secara langsung ataupun tidak langsung kepada penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga apa yang telah diberikan, menjadikan amal sholeh dan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Harapan penulis semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya demi peningkatan khazanah keilmuan. Amiin.

Yogyakarta, 20 Maret 2013 M.
08 Jumadil Awal 1434 H.

Penulis,

Khusnul Khatimah
NIM. 09123008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : GAMBARAN UMUM FORUM KOMUNIKASI MAHASISWA BONE YOGYAKARTA (FKMB-Y)	20
A. Sekilas Tentang FKMB-Y	20
B. Keanggotaan FKMB-Y	25
C. Tujuan Berdirinya FKMB-Y	26
D. Struktur Organisasi Kepengurusan FKMB-Y	27
E. Bentuk-bentuk Kegiatan Anggota FKMB-Y	29
BAB III: NILAI DAN FALSAFAH <i>SIPAKATAU, SIPAKALEBBI,</i> <i>SIPAKAINGE</i>	38
A. Makna nilai 3-S	38
B. Falsafah 3-S sebagai Prinsip bermasyarakat Suku Bugis	42
C. Deskripsi Kegiatan dalam Lingkungan FKMB-Y	49
BAB IV : FKMB-Y DALAM KEARIFAN LOKAL	63
A. Bentuk-bentuk Pengamalan Nilai 3-S dalam Kegiatan FKMB-Y .	63
B. Proses Pelestarian Nilai 3-S	71

C. Alasan Anggota FKMB-Y Menjunjung Tinggi Nilai 3-S	72
BAB V : PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	80
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Unsur-unsur kesatuan masyarakat Bugis terdapat dalam tradisi sikap, serta bahasa yang membedakannya dengan kesatuan masyarakat lainnya. Dalam banyak tulisan, kelompok masyarakat Bugis disebut dengan suku Makassar. Namun, pada dasarnya anggapan itu keliru karena masyarakat Bugis memiliki suku dan bahasa sendiri yaitu Bugis. Suku Bugis mendiami beberapa kabupaten diantaranya Kab. Bone, Soppeng, Wajo, dan Sidenreng-Rappang. Sementara masyarakat suku Makassar disebut masyarakat Makassar. Suku Makassar mendiami beberapa kabupaten yakni Makassar, Gowa, Takalar, Jennepono, Bantaeng, Selayar, Maros dan Pangkep. Kendati demikian, dalam pembicaraan sehari-hari kedua suku besar yang bermukim di Sulawesi Selatan (suku Bugis dan suku Makassar) lebih lazim disatukan menjadi suku Bugis Makassar.¹

Di samping dua suku besar di atas, suku Toraja dan suku Mandar juga mendiami wilayah Sulawesi Selatan. Kedua suku ini pun memiliki bahasa dan adat yang berbeda. Suku Toraja merupakan wilayah misionaris dari kolonial Belanda dengan pemukiman di dataran tinggi, sehingga tidak heran jika suku ini lebih didominasi oleh umat kristiani. Sementara suku Mandar yang sebelumnya menjadi bagian wilayah Sulawesi Selatan, kini mendiami Sulawesi Barat setelah Sulawesi Barat resmi menjadi salah satu Provinsi di pulau Sulawesi pada tanggal

¹ Sugira Wahid, *Manusia Makassar*, Cet.II (Makassar: Pustaka Refleksi, 2008), hlm. 28.

5 Oktober 2004 berdasarkan UU Nomor 26 Tahun 2004. Secara teori, budaya Bugis yang tertulis dalam naskah banyak mengandung petuah-petuah atau nasehat yang telah diwariskan nenek moyangnya. Petuah atau nasehat tersebut, khususnya mengenai norma dan adat istiadat ketika berinteraksi sosial telah dikenal dengan istilah '*appakkeadekeng/pangadereng/assimellereng*'.² Realisasi dari istilah ini dapat dilihat dari *sipa*'³ *sipakatau* (saling menghargai), *sipakalebbi* (saling menghormati), dan *sipakainge* (saling mengingatkan) dalam interaksi masyarakat Bugis dan kemudian lebih dikenal dengan istilah 'Falsafah 3-S'.

3-S merupakan kata verbal yang tidak asing lagi di tengah-tengah masyarakat Bugis Makassar. Bahkan secara adat-istiadat, sikap 3-S ini telah menjadi keharusan bagi setiap insan untuk dimiliki agar menjadi pribadi yang lebih baik. Namun, problem yang mendasar adalah apakah kemudian 3-S ini masih diamalkan dan dihayati oleh setiap individu khususnya di dunia pelajar/mahasiswa atau hanya sekedar norma selayaknya butir-butir Pancasila yang mengusung keadilan untuk rakyat dan harus dihayati dan diamalkan sebagai ideologi negara, namun para elit politik di kursi pemerintahan lebih banyak yang tidak berlaku adil terhadap masyarakat Indonesia?

Pemerintahan yang diwarnai korupsi, suap, dan bergaya hedonis dan aksi-aksi tawuran para pelajar maupun mahasiswa menjadi bukti nyata degradasi moral bangsa alias minimnya penghayatan dari sikap saling menghargai, saling menghormati dan saling mengingatkan. Masih segar dalam ingatan kita tentang kisah Alawy dan FT yakni "budaya" baru tawuran pelajar. Siswa SMA Negeri 6,

² *Appakkeadekeng/pangadereng*=sikap beradab (terjemahan penulis).

³ *Sipa*'= sifat.

dengan nama lengkap Alawy Yusianto Putra (15) ini meninggal akibat serangan benda tajam yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 70 berinisial FT. Belum reda satu persoalan, muncul lagi kasus yang sama dan berakibat meregangnya nyawa siswa kelas III SMA Yayasan Karya 66, Deni Januar (17). Korban meninggal dunia seusai dianiaya siswa dari SMK Kartika Zeni, Jakarta Timur, dan kini beberapa mahasiswa yang ada di sebuah kota berlaku sama seperti apa yang telah dilakukan oleh para pelajar SMA kembali terjadi, entah apa yang ada dalam pikiran para generasi mudah jika hanya masalah-masalah sederhana malah menjadi besar bahkan menghilangkan nyawa orang lain yang tidak bersalah dan berdosa.

Selain di kalangan pelajar menengah atas, tindakan kriminal dalam wujud demonstrasi menjadi budaya di kalangan mahasiswa. Budaya demonstrasi seringkali berujung pada bentrok antar aparat kepolisian dan merusak sarana-sarana sosial, seperti aksi demo mahasiswa Makassar yang bergabung dalam suatu kelompok mahasiswa dari berbagai universitas di Makassar berujung rasa mendesak komisi pemberantasan korupsi (KPK) untuk segera menuntaskan kasus korupsi yang ditanganinya. Dalam aksinya para mahasiswa memblokade jalan serta merusak mobil pemerintah yang berplat merah. Secara pragmatis dinilai baik karena telah mengusung kesejahteraan anggota Indonesia, namun keliru jika demonstrasi disertai dengan anarkis. Mahasiswa sebagai intelektual muda seharusnya menjunjung tinggi trikompetensi dasar sebagai seorang intelektual yakni **Religuitas, Humanitas dan Intelektualitas** sebagai aset bangsa yang termasuk dalam *Iron Stock*. Seorang pemimpin haruslah mencerminkan pola pikir

dan tingkah laku yang ‘anggun dalam moral, unggul dalam intelektual’ bukan malah ‘liar’ tak terkendali, serta harus mampu memposisikan diri sebagai seorang yang berilmu dan berwawasan luas, sehingga mampu mengatasi setiap permasalahan dengan ILMU bukan dengan NAFSU. Semangat yang menggebu-gebu dalam diri seorang mahasiswa memang mampu meruntuhkan apapun termasuk kekuasaan yang telah berkuasa selama 32 tahun, tapi apakah dengan semangat tanpa dibarengi dengan ILMU, AKHLAK dan MORALITAS itu cukup membuat kita bangga sebagai seorang MAHASISWA?

Seorang yang telah menjadi ‘MAHA-SISWA’ tentu harus mampu dan siap melakukan suatu perubahan di tengah-tengah krisis moral, bukan malah menambah aib yang ada. Beberapa perubahan di belahan bumi itu semua dicatatkan oleh ‘MAHASISWA’ yang bukan hanya sebagai intelektual muda tapi juga sebagai **Agen Of Change, Social Control** dan **Iron Stock** yang harus mampu memberikan sebuah ‘keteladanan dan solusi nyata’ disaat negara diisi oleh para pejabat-pejabat korup dan tengah mengalami degradasi moral, tidak ada lagi yang akan dijadikan teladan oleh masyarakat jika para pejabat dan para mahasiswa berkelakuan layaknya bukan sebagai orang yang terdidik.

Mengutip perkataan Munawwar Khalil⁴ bahwa era reformasi yang seharusnya menjadi saluran terwujudnya masyarakat yang *civilized* (berperadaban) berubah menjadi tatanan arus massa yang beringas, bengis dan tanpa menghiraukan nilai kemanusiaan dan kearifan nilai-nilai budaya lokal yang sebelumnya sangat dihormati dan dijunjung tinggi. Oleh karena itu, mahasiswa

⁴ Munawwar Khalil, Penasehat Keluarga Pelajar Mahasiswa Wajo (KEPMAWA) Yogyakarta.

sudah saatnya kembali mengintensitaskan diri dalam dunia keorganisasian, karena dengan berorganisasi dapat lebih terarah seperti yang dilakukan oleh komunitas mahasiswa Sulawesi Selatan di D.I. Yogyakarta dengan membentuk komunitas mulai dari wilayah provinsi sampai tingkat kedaerahan. Komunitas tingkat provinsi dikenal dengan IKAMI SUL-SEL (ikatan kekeluargaan pelajar/mahasiswa Sulawesi Selatan) cabang Yogyakarta dan tingkat daerah yaitu IKPMD SUL-SEL (Ikatan kekeluargaan Pelajar/mahasiswa Daerah Sulawesi Selatan). IKPMD SUL-SEL salah satunya adalah FKMB-Y (Forum Komunikasi Mahasiswa Bone-Yogyakarta). FKMB-Y merupakan organisasi pelajar/mahasiswa yang notabennya keturunan Bone di Yogyakarta. Pada ‘aksinya’, membangun insan yang berbudaya melalui pelestarian nilai-nilai luhur seperti falsafah 3-S.

Sikap budaya yang disebut *sipakataun* adalah inti atau pangkalan sikap keterbukaan yang berarti saling membuka diri dalam peranan hidup kemanusiaan. Pada prakteknya, sikap ini tercermin dalam wujud interaksi di antara mahasiswa FKMB-Y yakni adanya sikap saling mengakui segala hak-hak yang dimiliki seseorang tanpa memandang status sosial dan rasa kepedulian sesama melalui pelaksanaan beberapa program seperti bimbingan belajar tajwid dan seminar lintas budaya untuk anggota FKMB-Y tanpa ‘pungut biaya’ alias *free* guna meningkatkan pengetahuan dan penghayatan terhadap budaya lokal. Bimbingan tajwid yang pada umumnya hanya ada di kalangan TPA sampai MA, namun juga terlihat di lingkungan mahasiswa di FKMB-Y karena beberapa anggota FKMB-Y tampaknya minim pengetahuan tentang baca Al-Qur’an. Masih serumpun dengan

nilai *Sipakatau*, istilah *Sipakalebbe* adalah nilai kedua yang mengusung sikap hormat terhadap sesama. Nilai ini mengajarkan untuk senantiasa memperlakukan orang lain dengan baik dan memandang orang dengan segala kelebihanannya. Dengan hubungan patron-klien (senior-junior) melalui nilai ini, maka setiap mahasiswa cenderung saling menjaga harga diri, tidak mengenal tindakan semena-mena terhadap sesama, dan bahkan persoalan individu menjadi persoalan bersama.⁵ Sebuah kasus, mahasiswa berinisial Y adalah anggota FKMB-Y yang tengah mengalami persoalan keluarganya sampai dilaporkan dari pihak polisi karena diduga telah terjadi penculikan terhadap Y oleh keluarga istri pertama dari ayahnya di Solo. Singkat cerita, karena ibu Y tidak berada di Yogyakarta, melainkan di Riau maka pengurus FKMB-Y terpanggil untuk menyelesaikan duduk persoalan yang dialami Y walaupun keluarga ayahnya masih berada di Yogyakarta pada waktu itu. Cepat, tangkas, cerdas dari pengurus FKMB-Y, persoalan dapat terselesaikan dengan damai yang sebelumnya ditangani oleh pihak kepolisian.

Selanjutnya, sebagai wujud yang menunjukkan konsistensi dalam mengusung kedua nilai tersebut, masyarakat mengenal istilah *Sipakainge*. Sadar bahwa manusia adalah individu yang tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan, maka nilai *sipakainge* hadir menjadi tuntunan bagi masyarakat Bugis untuk saling mengingatkan. Saling mengingatkan bukan perkara mudah karena tidak setiap orang dapat menerima saran atau kritikan. Namun, hal ini dapat tercipta di tengah anggota FKMB-Y karena sikap *sipakatau* dan *sipakainge* yang menjadi

⁵ Shaifuddin Kadir. dkk, *Spirit Of Wajo* (Makassar: Yayasan Penamas, 2000), hlm. 4.

pondasinya, sekalipun anggota FKMB-Y berwatak keras. Misalnya, ada di antara mereka diketahui memiliki kebiasaan mabuk-mabukan di luar, kemudian dikeluarkan peraturan lisan kepada anggota FKMB-Y untuk tidak melakukan hal demikian dengan saran yang bijak, mengingatkan kepadanya bahwa “kita adalah Bugis rantauan yang memikul *ade’ siri*”⁶, datang untuk berjuang menimba ilmu bukan untuk mabuk-mabukan. Konsekuensi belajar di rantauan adalah harus kembali dengan sukses, jika tidak terwujud maka sanak saudara di kampung akan mengingkari keberadaan kita. *Na’udzubillah min dzalik*”. Dari hal demikian, sikap *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* memiliki nilai lebih dari sebatas kata verbal yang dipahami masyarakat umum. Penghayatan dan pemahaman *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* yang diamalkan oleh masyarakat Bugis kemudian dikenallah dengan sebutan falsafah 3-S.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang pengamalan nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* di lingkungan mahasiswa FKMB-Y yang bertempat di Asrama Arung Palakka, Jln.. Kaliurang KM. 8,5 Perum Dayu Baru II No. 4a Ngalik, Sleman, Yogyakarta.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang di atas, dalam penelitian mengenai pengamalan nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* di kalangan Mahasiswa FKMB-Y, penulis membatasi pembahasan ini dengan rumusan pokok-pokok masalah sebagai berikut:

⁶ Adat malu yang tinggi.

- a) Apa yang dimaksud dengan *sipakataui*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* (3-S)?
- b) Mengapa masyarakat Bugis menjadikan *sipakataui*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* sebagai falsafah dalam interaksi sosialnya?
- c) Bagaimana bentuk pengamalan nilai falsafah 3-S dalam interaksi anggota FKMB-Y?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Sesuai dengan pokok-pokok masalah yang dikemukakan di atas, tujuan kajian ini sebagai berikut:

- Menjelaskan keberadaan anggota FKMB-Y sebagai subyek dalam pelestarian budaya masyarakat Bugis di Yogyakarta.
- Mengenal kehidupan masyarakat Bugis dalam kearifan lokal.
- Memahami konsep interaksi anggota FKMB-Y dalam kegiatannya dan pengaruhnya terhadap pengamalan nilai *sipakataui*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge*.

Adapun kegunaan dilakukannya penelitian ini antara lain:

- Sebagai salah satu bahan evaluasi bagi seluruh elemen yang berada dalam ruang lingkup Mahasiswa FKMB-Y terhadap proses pengabdian kepada masyarakat melalui interaksi budaya.
- Sebagai bahan pijakan dalam rangka pengembangan pengetahuan mahasiswa FKMB-Y mengenai kearifan lokal.
- Sebagai sarana pelestarian budaya lokal melalui dunia mahasiswa.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait kebudayaan Bugis pada dasarnya telah banyak dituangkan dalam tulisan sebagaimana yang diminati oleh para peneliti Belanda, sehingga tak mengherankan jika tulisan-tulisan mengenai kebudayaan Bugis banyak yang berbahasa Belanda, bahkan naskah asli *Ila Galigo*⁷ masih berada di negara kincir angin. Setelah melakukan tinjauan pustaka di beberapa universitas di Sulawesi Selatan di antaranya Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Universitas Hasanuddin Makassar, Universitas Negeri Makassar (UNM), Perpustakaan Wilayah, Lembaga Penelitian dan Pengembangan (LITBANG) Kementerian Agama-Makassar, LITBANG Sejarah dan Budaya Makassar, dan di wilayah Yogyakarta yaitu Universitas Sunan Kalijaga dan pencarian data di FKMB-Y itu sendiri, sebatas pengetahuan penulis ternyata belum ada satu pun penelitian tentang pengamalan nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* di lingkungan FKMB-Y. Namun, penulis menemukan pada beberapa karya ilmiah yang membahas secara umum nilai *siapakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge*.

Berikut ini karya ilmiah yang terkait dengan pembahasan penelitian di atas sebagai berikut:

Pertama, buku dengan judul *Wajo Merajut Masa Depan* yang dieditori oleh Moh. Yahya Mustafa, dkk.⁸ Dalam buku ini mengupas tentang seluk beluk Wajo dengan ragam kearifan lokal yang mendeskripsikan bahwa dalam upaya menggapai tatanan masyarakat yang solid di tanah Wajo yang tercinta, maka spirit

⁷ *Ila galigo* adalah sebuah epik mitos penciptaan dari peradaban Bugis di Sulawesi Selatan yang ditulis di antara abad ke-13 dan ke-15 dalam bentuk puisi bahasa Bugis kuno dan ditulis dalam huruf Lontara kuno Bugis. Puisi ini terdiri dalam sajak bersuku lima dan selain menceritakan kisah asal-usul manusia, juga berfungsi sebagai almanak praktis sehari-hari.

⁸ Moh. Yahya Mustafa, *Wajo Merajut Masa Depan* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003).

nilai-nilai demokrasi harus dihidupkan dalam kinerja pemerintah dan kerjasama dengan masyarakat Kab. Wajo. Nilai-nilai demokrasi itu ada dalam budaya falsafah kita yang telah diwariskan para pemangku adat kita sendiri yakni *Sipakataui*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*. Pada karya di atas menjelaskan bentuk penerapan nilai 3-S dalam pemerintahan Wajo khususnya ketika melayani kebutuhan masyarakat dengan memberikan pelayanan yang ramah, sementara dalam karya ini penulis meninjau pengamalan nilai 3-S dalam lingkungan anggota FKMB-Y.

Kedua, artikel berjudul *Moralitas Pelajar-Mahasiswa dan Kearifan Budaya Lokal*⁹ dikutip dari media cetak Harian Pedoman Rakyat dan ditulis oleh Munawwar Khalil¹⁰. Artikel ini menyoroti para pelajar-mahasiswa dengan budaya buruknya, kemudian mencoba merekonstruksinya dengan pendekatan filosofi *sipakataui*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge*. Menurut Munawwar, hilangnya pegangan nilai yang diderita sebagian besar masyarakat, termasuk pelajar dan mahasiswa, menggugah kesadaran kita akan pentingnya revitalisasi nilai-nilai agama maupun nilai-nilai budaya daerah untuk diaktualkan dalam realita kehidupan sosial pelajar-mahasiswa. Filosofi leluhur (3-S) dan orang-orang Wajo ini sebenarnya telah memberi kontribusi yang luar biasa dalam masyarakat Wajo di masa lalu dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang berperadaban, jauh sebelum munculnya istilah *civil society* yang dicetuskan Barat ketika merindukan hadirnya tatanan masyarakat yang berprikemanusiaan, *law enforcement* (penegakkan hukum), dan penghormatan terhadap HAM. Dengan menjaga kearifan tradisi budaya lokal,

⁹ Media cetak, *Moralitas Pelajar-Mahasiswa dan Kearifan Budaya Lokal* (Makassar: Harian Pedoman Rakyat, 2007).

akan menepis ketergantungan masyarakat yang berlebihan terhadap institusi sekolah sebagai satu-satunya penjaga moral masyarakat. Secara umum, tulisan ini mengajak setiap lapisan masyarakat khususnya pelajar-mahasiswa untuk kembali pada kearifan lokal dengan filosofi 3-S yang dianggap cukup relevan untuk dianut hingga saat ini. Bahkan menurut khalil, ketiga filosofi tersebut harus direvitalisasi di tengah hilang dan redupnya pegangan hidup dalam berkehidupan sosial di masyarakat kita. Sementara, tulisan penulis melihat 3-S yang sudah diaktualisasikan selama ini di lingkungan Mahasiswa FKMB-Y dalam wujud interaksi pada setiap kegiatan mereka.

Ketiga, sebuah tulisan yang disusun oleh Shaifuddin Kadir, dkk dari Badan Perencanaan Pembangunan Wajo dengan judul *Spirit Of Wajo*.¹¹ Dalam tulisan ini, Shaifuddin mendeskripsikan tentang eksistensi nilai 3-S di tengah masyarakat Bugis-Wajo dalam kehidupan sehari-harinya, bahwa nilai *sipakatawu*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* ini tidak hanya dilihat sebatas undang-undang tidak tertulis oleh masyarakat Wajo apalagi menjadikannya hukum yang memaksa, tetapi tradisi 3-S ini menjadi bagian dari identitas, citra, dan harga diri yang bersemayam dari tiap masyarakat Wajo dimana pun berada. Sementara pada tulisan penulis, walaupun kajian utamanya pada nilai 3-S, akan tetapi aktualisasi nilai 3-S fokus pada lingkungan interaksi mahasiswa FKMB-Y khususnya interaksi dalam kegiatan organisasi.

¹¹ Shaifuddin, edit., *Spirit Of Wajo* (Makassar: Yayasan Penamas/BPPW/PEMDA WAJO, 2000), hlm. 6.

Dari tinjauan pustaka di atas, penulisan dengan judul “**Pengamalan Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge di Lingkungan Mahasiswa FKMB-Y**”, sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan sebelumnya.

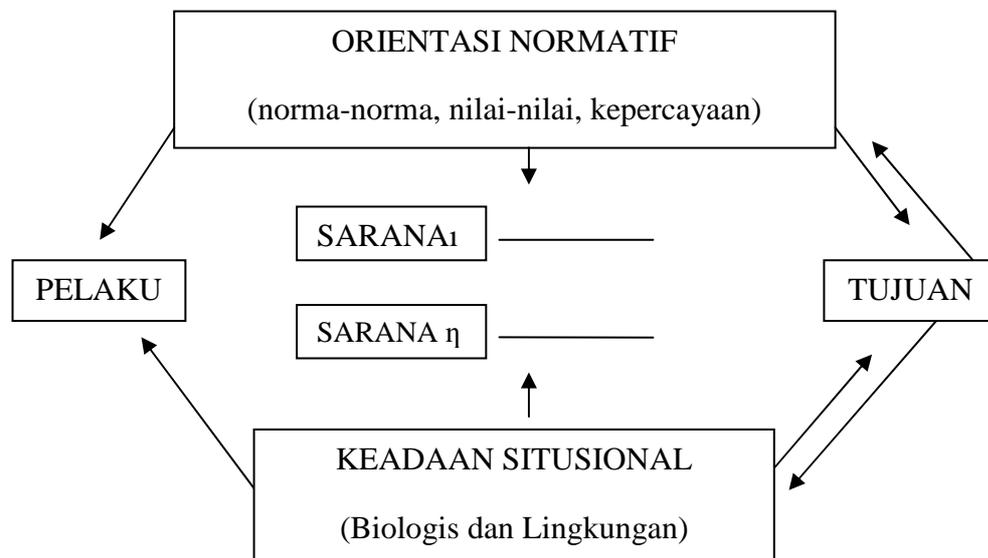
E. Landasan Teori

FKMB-Y merupakan organisasi mahasiswa berbasis kedaerahan yang mempunyai tujuan salah satunya melestarikan budaya masyarakat Bugis di D.I. Yogyakarta. Hal ini terbukti ketika organisasi tersebut mengadakan berbagai kegiatan, selalu mengangkat tema yang bernuansa spirit nilai budaya Bugis seperti tema dalam kegiatan malam keakraban yaitu “*Mempertegas Semangat Etnisitas dan Intelektual Menuju Generasi yang Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakasiri*”, serta tema kegiatan musyawarah besar 2012-2013 “*Sipammase-maseki’ ri kampongna tauwe menuju FKMB-Y masseddi*¹², dan sebagainya. Nilai-nilai budaya tersebut perlu dilestarikan melalui sebuah proses yang berfungsi untuk menciptakan interaksi atau tindakan bermoral antar individu maupun lingkungan sekitarnya. Menurut Talcott Parsons, tindakan adalah perilaku yang disertai aspek “upaya” subjektif dengan tujuan membawa kondisi-kondisi situasional, atau “isi kenyataan” lebih dekat pada keadaan yang “ideal” atau yang ditetapkan secara normatif.

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka penulis menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Menurut teori ini, suatu tindakan sosial terdiri dari: Pelaku, cara/sarana, keadaan situasional, tujuan, norma dan nilai.

¹² Saling rukunlah di tanah rantauan menuju FKMB-Y yang bersatu.

Penjelasan teori tindakan Talcott Parsons tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Skema gambaran suatu kesatuan (unit) tindakan yaitu: (a) *Pelaku*, dapat bertindak dan berbuat sengaja, tindakannya tidak sekedar tubuh yang bereaksi tetapi dengan sadar. (b) *Tujuan* yang menjadi arah tindakan pelaku tersebut. (c) Pilihan-pilihan antara berbagai *cara/sarana* yang digunakan oleh pelaku untuk mencapai tujuannya. (d) *Keadaan situasional*, pembatas-pembatas tindakannya dan memungkinkan baik yang berasal dari keadaan lingkungan atau keadaan biologis, yang berkaitan dengan pemilihan cara maupun pencapaian tujuan. (e) Sejumlah *norma dan nilai* membantu pilihan-pilihan pelaku baik sarana maupun tujuan. (Dikutip dari Jonathan H. Turner, *The Structure of Sociological Theory*, Homewood, Illinois, The Dorsey Press, 1974, hlm. 32).¹³

Skema di atas menggambarkan proses perilaku yang dipengaruhi oleh sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Teori di atas membantu penulis untuk

¹³ J. Haryatmoko, *Manusia dan Sistem: Pandangan Tentang Manusia dalam Sosiologi Talcott Parsons* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 18.

memahami proses tindakan yang ada di lingkungan FKMB-Y di mana anggota FKMB-Y (sebagai pelaku) melakukan suatu tindakan dengan tujuan untuk menjaga solidaritas dan kenyamanan serta membentuk ikatan kekerabatan antar anggota FKMB-Y. Tujuan dari tindakannya tersebut dapat diamati melalui kegiatan-kegiatan yang telah dirancang dan dilaksanakan dalam lingkungan FKMB-Y. Akhirnya, agar tujuan dari tindakannya tersebut bisa tercapai maka perlu dilandasi oleh nilai-nilai budaya Bugis yakni nilai 3-S. Pada pelaksanaannya, nilai-nilai ini dijabarkan dalam bentuk kaidah atau ukuran, sehingga merupakan suatu perintah, keharusan, anjuran atau larangan.

Nilai terbentuk atas dasar pertimbangan cipta, rasa, karsa, dan keyakinan seseorang atau sekelompok masyarakat. Secara teoritis, suatu nilai terbentuk melalui suatu proses tertentu dan atas dasar kesadaran serta keyakinan, jadi tidak dipaksakan.

Selain teori di atas, penelitian ini juga menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan sosiologis dan pendekatan antropologis. Menurut Soerjono Soekarno, sosiologi bukan merupakan disiplin yang normatif tetapi merupakan suatu disiplin yang kategoris, artinya sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian.¹⁴ Sementara antropologi menurut istilah yaitu suatu ilmu yang berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, kepribadian, masyarakat, serta kebudayaan.¹⁵ Jadi, pendekatan sosiologi tersebut adalah suatu landasan kajian

¹⁴ Soetjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2010), hlm. 19.

¹⁵ I Gede A. B. Wiranata, *Antropologi Budaya* (bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2011), hlm. 3.

sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hakekat masyarakat dalam kehidupan kelompok, baik struktur, dinamika, institusi, maupun interaksi sosialnya. Sedangkan pendekatan antropologi adalah landasan untuk memahami perilaku manusia (antropos) sesuai latar belakang kepercayaan dan kebudayaannya secara manusiawi (humaniora). Sosiologi-antropologi saling menunjang dari segi teori maupun konsepnya. Konsentrasi sosiologi terletak pada masyarakatnya, sedangkan konsentrasi antropologi pada kebudayaannya. Kedua pendekatan di atas akan memberikan kontribusi besar bagi penulis dalam memahami interaksi sosial di lingkungan FKMB-Y.

F. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian membutuhkan metode agar mencapai hasil yang maksimal. Metode penelitian adalah cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian.¹⁶ Adapun penelitian ini adalah penelitian kebudayaan.

Penelitian kebudayaan merupakan refleksi dari sebuah fenomena pada masyarakat. Fenomena real diperoleh melalui pengamatan dan wawancara terhadap informan.¹⁷ Oleh karena itu, lapangan merupakan ladang emas bagi peneliti. Lapangan memberikan sumber data yang valid dan konkrit karena peneliti mengamati langsung fenomena budaya tersebut, sehingga jenis penelitian ini dimasukkan dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Sama halnya dengan penelitian tentang pengamalan nilai *sipakataui*, *sipakalebbi*, dan

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1993), hlm. 124.

¹⁷ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm.78.

sipakainge di lingkungan FKMB-Y, penulis lebih banyak mencari data dari lapangan daripada mencari data dari pustaka.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian budaya kualitatif, yaitu proses penyusunan data dan mencatat bahan-bahan untuk mengetahui keadaan sekarang tanpa melupakan masa lampau.¹⁸

Adapun tahapan-tahapan dari metode penelitian budaya sebagai berikut:

1. *Research Planning* (Perencanaan Penelitian)

Tahapan ini merupakan langkah awal untuk melakukan penelitian. Dalam tahap ini peneliti merumuskan persoalan secara jelas, menentukan objek kajian, menentukan sumber data (*data source*), dan selanjutnya menentukan metode pengumpulan.

2. *Data Colecting* (Pengumpulan Data)

Pada tahapan ini peneliti berusaha mengumpulkan semua data yang diperlukan dalam mengkaji dan mempelajari interaksi yang terjadi di lapangan. Sumber data lisan maupun tertulis dapat diperoleh melalui:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan cara untuk memperoleh data dengan melakukan pengamatan langsung atau melihat aktivitas anggota FKMB-Y.

b. Wawancara

Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti menyiapkan semua hal yang diperlukan seperti menentukan informan, membuat

¹⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Noto Susanto (Jakarta: UI Pers, 1975), hlm. 32 .

daftar pertanyaan, alat tulis, alat perekam dan sebagainya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara lisan. Peneliti memilih informan yang lebih memahami “Nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*” dan informan yang menjadi elemen atau bagian dari organisasi FKMB-Y.

c. Dokumentasi

Dokumentasi juga diperlukan dalam sebuah penelitian karena sebagai pendukung data primer. Dalam mendokumentasi sebuah sumber data, peneliti menggunakan camera Sony Android.

3. *Data Analiting* (Analisis Data)

Analisis data penelitian budaya berupa proses pengkajian dari wawancara, pengamatan dan dokumentasi yang terkumpul. Analisis tentang pengamalan nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* ini merupakan analisis data kualitatif yang dilakukan secara deskriptif. Dalam menganalisis data, peneliti berusaha mendeskripsikan subjek penelitian dari cara bertindak dan berkata-kata. Peneliti menggunakan model interaktif yang ditawarkan Habermas, Miles dan Abdullah melalui tiga proses yaitu: *Pertama*, reduksi data (*data reduction*) yaitu menyeleksi dan mengubah data mentah yang berasal dari lapangan. *Kedua*, Pemaparan data (*data display*) yaitu memaparkan gambaran keseluruhan data yang diperoleh dari lapangan dan disajikan dalam bentuk teks deskriptif yang berupa informasi maupun hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. *Ketiga*, simpulan melalui pelukisan dan

verifikasi, yaitu mengadakan kritik terhadap data yang diperoleh untuk mendapatkan data yang benar dan valid.¹⁹

4. Penulisan Laporan Penelitian

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari penelitian. Penulis berusaha menuangkan ide-ide yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan dan menuliskan dalam bentuk tulisan yang utuh, sistematis dan logis. Format laporan penelitian ini disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya terlihat gambaran yang jelas dan menyeluruh, maka penulis menjabarkan sistematika penyusunan skripsi ini dalam lima bab yaitu:

Bab I, berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab berikutnya adalah bab II memuat gambaran umum FKMB-Y. Bab ini memberikan gambaran awal mula terbentuknya FKMB-Y menjadi sebuah organisasi dengan sub bab: sekilas tentang FKMB-Y, keanggotaan dan tujuan FKMB-Y, struktur organisasi kepengurusan serta kegiatan FKMB-Y.

¹⁹ Hasan Usman dan Purnama Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 207.

Bab III, menyajikan uraian tentang konsep Nilai dan Falsafah 3-S. Pemahaman tentang falsafah 3-S sebagai sebuah nilai haruslah diawali dengan pemahaman tentang pengertian nilai itu sendiri dan batas cakupannya serta kegiatan-kegiatan anggota FKMB-Y dalam organisasi FKMB-Y.

Bab IV, mendeskripsikan hasil penelitian. Bab ini menjelaskan proses organisasi yang menggambarkan bahwa dinamika organisasi lebih diwarnai oleh proses interaksi baik internal maupun eksternal dengan didasari sebuah pengamalan nilai masyarakat Bugis yaitu *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge*.

Bab V, kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan pernyataan singkat sebagai jawaban dari rumusan masalah, sedangkan saran berisi kontribusi atau rekomendasi, baik bersifat teoritis maupun praktis.

Adapun bagian terakhir yaitu daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses yang cukup panjang dari penelitian tentang pengamalan nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* di lingkungan FKMB-Y, akhirnya penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge* merupakan salah satu falsafah dari suku Bugis yang memiliki arti luas dan makna yang esensi. *Sipakatau* adalah kata yang memiliki berbagai macam pengertian yaitu: saling menghargai, saling menopang, saling mengayomi, saling menuntun, saling membagi, saling memberi. Sedangkan *sipakalebbi* yaitu saling menghargai/menghormati, serta *sipakainge* dimaknai saling mengingatkan. *Sipakainge* menjadi unsur utama dalam upaya menopang terwujudnya sifat *sipakatau* dan *sipakalebbi*.
2. Internalisasi nilai *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge* telah menjadi asas perdamaian kerajaan Bugis khususnya perdamaian antara kerajaan Luwu dan Kerajaan Bone. Dari sejarah ini, mendorong masyarakat Bugis di kedua wilayah tersebut menjadikan nilai *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge* sebagai salah satu nilai prinsip bermasyarakat sejak abad XIII M sampai sekarang, karena peran dasar dari nilai 3-S adalah menjunjung tinggi nilai kekerabatan, sehingga nilai 3-S dianggap mampu menopang ikatan persaudaraan antar sesama baik

kerukunan antar ummat beragama maupun kerjasama pemerintah dengan masyarakatnya.

3. FKMB-Y adalah organisasi yang berbasis kedaerahan dengan nilai-nilai kultur yang kental. Pelestarian nilai budaya lokal seperti nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* diramuh dan diracik dalam setiap kegiatan di FKMB-Y baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial (non keagamaan). Pada kegiatan pelatihan tajwid, sikap *sipakatau* berupa saling mengayomi, mereka saling membantu disaat sesamanya ketika mengalami kesulitan dengan menuntunnya dalam membaca ayat al-Qur'an. Disamping itu, sikap *sipakatau* (baca: saling mengayomi) terlihat saat para senior memberikan kesempatan kepada para junior untuk belajar mengasah *skill*nya.

Adapun sikap kedua yaitu sikap *Sipakalebi* dapat dilihat pada perkataan anggota FKMB-Y antara senior-junior sebagaimana dalam interaksi pelatihan tajwid, seorang junior meminta bantuan dengan diawali kata *tabe* (maaf) dalam suatu kalimat “*tabe’ daeng, tabacangakka aya’ pammulange*”. Hal ini membuktikan bentuk penghormatan kepada yang tua. Dan yang terakhir adalah sikap *sipakainge*, sikap saling menasehati dengan cara yang bijak dapat menjadi senjata ampuh dalam menyelesaikan masalah yang ada. Hal ini terbukti ketika terjadi konflik antar anggota, ketua umum FKMB-Y yang pada saat itu hadir sebagai saksi, memberikan peringatan kepada si pelaku di luar forum, tindakan tersebut tidak hanya menegur secara halus kepada pelaku namun juga menjaga

harga diri si pelaku. Demikianlah segelintir tindakan sebagai bentuk pengamalan nilai *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge*.

B. SARAN

- *Sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge* merupakan nilai lokalitas dan nilai luhur yang sangat tinggi, sehingga harus dilestarikan untuk menopang kehidupan yang lebih baik serta tidak hanyut sebagai dampak modernisasi.
- Bagi anggota FKMB-Y khususnya dan seluruh masyarakat Bugis serta masyarakat Indonesia secara umum agar tetap menggali warisan budaya untuk dipelajari, dipahami dan diamalkan sehingga mampu menopang kesatuan dan persatuan anggota serta warisan budaya dapat tetap dilestarikan untuk generasi-generasi yang akan datang.
- Kepada Dinas Pariwisata maupun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Bone khususnya dan PEMDA Kab. Bone pada umumnya diharapkan meningkatkan perhatian terhadap kebutuhan para pelajar-mahasiswa anggota FKMB-Y seperti pengadaan asrama putri, serta ikut berpartisipasi atas kegiatan-kegiatan FKMB-Y seperti pelestarian budaya Bugis di wilayah Yogyakarta baik berupa dukungan maupun financial. Selain itu, PEMDA Bone seyogyanya memberikan penghargaan bagi anggota FKMB-Y yang telah mengharumkan nama Kab. Bone, Sulawesi Selatan di Yogyakarta sebagai salah satu bentuk motivasi kepada pelajar/mahasiswa keturunan Bone.

- Para peneliti selanjutnya, diharapkan terus melakukan *research* tentang budaya lokal yang lebih detail, sebab tidak menutup kemungkinan hasil penelitian yang telah ada jauh dari kesempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Daeng Patunru, Abdurrazak. dkk., *Sejarah Bone*, Ujung Pandang: Walanae, 1989.
- Endraswara, Suwardi, *Metode, Toeri, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Furhan, Arif, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Noto Susanto, Jakarta: UI Pers, 1975.
- Hadi, Sutrisno, *metodologi research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1993.
- Hamid, Abu. dkk., *Sejarah Bone*, Watampone: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Bone, 2007.
- Irwan, Abdullah, dkk. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Kadir, Shaifuddin. dkk., *Spirit Of Wajo*, Makassar: Yayasan Penamas, 2000.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhyadi, *Dinamika Organisasi konsep dan Aplikasinya dalam Interaksi Sosial*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Mustafa, Moh. Yahya. dkk., *Wajo Merajut Masa Depan*, Makassar: Pustaka Refleksi, 2003.
- Pelras, Christian, *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar, 2006.
- Rahman, A. Rahim, *Nilai-nilai Kebudayaan Bugis*, Cet. II, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Metode Ilmiah Dasar:Metode Tekhnik*, Bandung: Tarsito, 1989.
- Soekanto, Soetjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Rajagrafindo, 2010.
- Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Gitamedia Press, 2006.

Usman, Hasan dan Purnama Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Wahid, Sugira, *Manusia Makassar*, Cet.II, Makassar: Pustaka Refleksi, 2008.

Wiranata, I Gede A. B., *Antropologi Budaya*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2011.

MEDIA CETAK:

Munawwar Khalil, *Moralitas Pelajar-Mahasiswa dan Kearifan Budaya Lokal*, Makassar, 2007.

Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI-Sulsel), *Jurnal Resolusi*, 2006.

WEBSITE:

<http://politik.kompasiana.com/2012/10/13/moralitas-dalam-diri-mahasiswa-501360.html>.

<http://tamrins.wordpress.com/2009/07/01/ikami>.

www.Rumpa'naBone-SejarahBone.htm.

<http://goyangkarawang.com/2010/03/pelestarian-budaya-lokal>.

<http://www.bpsnt-makassar.net/index.php/kegiatan-bpsnt/88-penanaman-nilainilai-budaya-sipakatau-dalam-kehidupan-generasi-muda.html>.



**FORUM KOMUNIKASI MAHASISWA BONE
YOGYAKARTA
(FKMB -Y)**

Sekretariat: Asrama Arung Palakka. Jln. Kaliurang KM 8,5
Perum Dayu Baru II No. 4A, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55581 Tlp. 085240375488

**STRUKTUR KEPENGURUSAN
FORUM KOMUNIKASI MAHASISWA BONE YOGYAKARTA
(FKMB-Y)
PERIODE 2012-2013**

Pelindung : Bupati Kab. Bone
Ketua DPRD Kab. Bone
Ketua KKSS Cab. D.I.Y

Penasehat : M. Rusydi Haysal, S.H
Ir. A. Rully Hufaidz Djatmiko
Ir. Andi Irsan Galigo, MM
Andi Muh. Arfan Galigo
Mustadin Taggala, S.Psi., M.Si
AKBP Irsan Amin
Prof. DR. Sahabuddin

Ketua Umum : M. Aznam Wahyudin
Wakil Ketua : Rachmat Setiawan
Sekretaris Umum : Hapsa
Bendahara Umum : Suratman

Bidang-bidang:

- **Bidang Kajian** : Susi Susanti (Koord)
 - M. Jabar
 - Endah Fitri Novitasari
 - M. Faisal
- **Bidang Depkom Info** : Ahmad Rida (Koord)
 - Yahya
 - Andi Ibnu RA
- **Bidang Seni & Budaya** : Yulia Khaerani (Koord)
 - Irma Sariani
 - Hendri
 - Kiki



FORUM KOMUNIKASI MAHASISWA BONE YOGYAKARTA (FKMB -Y)

Sekretariat: Asrama Arung Palakka. Jln. Kaliurang KM 8,5
Perum Dayu Baru II No. 4A, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55581 Tlp. 085240375488

- Bidang Humas : Rachmat Ardiansyah (Koord)
 - Ade Sri Handayani
 - Aspar
 - Ricki Zalkifli

- Bidang Olahraga : Isak (Koord)
 - Ramdan
 - M. Nouval Ramadhan
 - Ibrahim

DOKUMENTASI KEGIATAN FKMB-Y



Gambar 1.a (persiapan panitia malam keakraban “MAKRAB”) di Pantai Baron.



Gambar 1.b (canda tawa bersama anggota). Gambar 1.c (uji kecerdasan para peserta)



Gambar 2. a. Pembukaan acara Pengukuhan Pengurus FKMB-Y 2012-2013 oleh MC (Rahmat Ardiansyah & Khusnul Khatimah)



Gambar 2.b. Tari Padduppa Recca'



Gambar 2.c. Tari Songko



Gambar 2.d. Pembacaan IKRAR Pengukuhan Pengurus FKMB-Y 2012-2013



Gambar 2.e. Suasana acara pengukuhan berlangsung



Gambar 3.a. Bakti Sosial bertempat di salah satu asrama provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di asrama Sawerigading yang beralamatkan di Jl Sultan Agung 18 RT 001/03, Gunungketur, Pakualaman.



Gambar 3.b. cek golongan darah.



Gambar 3.c. Proses transfusi darah.



Gambar 4.a. Suasana persiapan buka bersama di asrama Arung Palakka



Gambar 4.b. Suasana kerjasama dalam menyiapkan menu makanan



Gambar 4.c. Tugas utama bagi kaum Hawa.



Gambar 5.c. Suasana pembagian nasi bungkus bungkus



Gambar 5.d. Pembagian nasi bungkus



Gambar 5.e. Mendatangi warga di emperan jalan Malioboro dan membagikan nasi bungkus.

CURICULUM VITAE

Nama : Khusnul Khatimah
Tempat/Tanggal Lahir : Bone, 10 November 1990
Umur : 22 tahun
Asal : Tanete, Kec. Cina, Kab. Bone, Sulawesi selatan
Nama Orang Tua:
Ayah : H. Muh. Alwi
Ibu : Hj. Hasniwati
Pekerjaan Orang Tua : Tani
Contact Person : 0852-91-53-92-58
Email : cunnu05@gmail.com



Latar Belakang Pendidikan;

1. **SD Inpres 10/73 cina** :1997-2003
2. **Mts. I Pi PP. As'adiyah** : 2003-2005
3. **MA. Pi PP.As'adiyah** : 2006-2008
4. **Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga** : 2009-2013

Pengalaman Organisasi;

- **UKS SD Inpres 10/73 Cina** : 2000-2003
- **OSIS Mts I Pi** : 2003-2005
- **PMI** : 2006-2008
- **Pramuka** : 2002-2003
- **OSIS MA. Pi** : 2006-2008
- **KEPMA-BONE** : 2004-2007
- **BEM-J SKI** : 2010-2012
- **FKMB-Y** : 2011-2012

Yogyakarta, 20 Maret 2013

Khusnul Khatimah

NIM. 09123008